

PERSEKOLAHAN KATOLIK DI FLORES MENURUT *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS*: TANTANGAN HARI INI DAN HARAPANNYA DI MASA DEPAN

Silverius Betu

Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa

silveriusbetu@gmail.com

Abstract

Catholic schools in Flores began in 1862 long before the birth of Indonesia. Schools were established to banish ignorance, poverty and the darkness of faith. This mission continues to this day. However, this role began to be taken over by state schools established by the government with various facilities. This begs the question: are Catholic schools still needed? How is the implementation of the Catholic Church's teaching on Catholic education (Gravisimum Educationis) in Catholic schools? To answer the questions above, the researcher used qualitative method through literature review combined with written interview. The results of the termination found that Catholic schools will still be needed by the people of Flores, in the past, today and in the future. This happens because the mission of Catholic education in improving the intellectual abilities of students also fosters a strong faith and forms a superior character. However, facing the current challenges, Catholic schools must continue to improve and enhance the advantages and competitiveness, strengthen the identity of Catholicism, prepare adequate facilities and infrastructure, build dialogue and cooperation with the authorities and the community, concern to the welfare of teachers and strengthen the capacity of teachers through training, seminars and further study.

Keywords: *Education in Flores, Catholic School, Gravisimum Educationis, Challenges, Future.*

Abstrak

Persekolahan Katolik di Flores sudah dimulai pada tahun 1862 jauh sebelum lahirnya Negara Indonesia. Sekolah didirikan untuk menghalau kebodohan, kemiskinan dan kegelapan iman. Misi ini terus berlanjut sampai hari ini. Namun peran ini mulai diambil alih oleh sekolah-sekolah negeri yang didirikan pemerintah dengan berbagai kemudahan. Hal ini menimbulkan pertanyaan: Apakah sekolah-sekolah Katolik masih dibutuhkan? Bagaimana implementasi ajaran Gereja Katolik tentang pendidikan katolik (Gravisimum Educationis) di sekolah-sekolah Katolik? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas peneliti menggunakan metode kualitatif melalui kajian pustaka yang dipadukan dengan wawancara tertulis. Hasil penelitian menemukan bahwa sekolah-sekolah Katolik akan tetap dibutuhkan oleh masyarakat Flores, di masa lalu, hari ini dan di masa depan. Hal ini terjadi karena misi pendidikan Katolik selain untuk meningkatkan kemampuan intelektual anak didik juga menumbuhkan dan membina iman kokoh serta membentuk karakter yang unggul. Namun berhadapan dengan berbagai tantangan saat ini, sekolah-sekolah Katolik harus terus berbenah meningkatkan berbagai keunggulan dan daya saing, memperkuat identitas kekatolikan, menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai, membangun dialog dan kerja sama yang erat dengan pemerintah dan masyarakat, memperhatikan kesejahteraan para guru serta menguatkan kapasitas guru melalui pelatihan, seminar dan study lanjut.

Kata Kunci: *Pendidikan di Flores, Sekolah Katolik, Gravisimum Educationis, Tantangan, Masa Depan.*

I. PENDAHULUAN

Pesekolahan Katolik di Flores saat ini menghadapi banyak tantangan baik secara internal maupun eksternal. Hal ini memengaruhi pengelolaan dan mutu persekolahan Katolik. Banyak pertanyaan yang timbul dan berkembang di tengah masyarakat tentang persekolahan Katolik. Antara lain: Apakah sekolah Katolik di Flores masih relevan saat ini, di tengah hadir dan bertumbuhnya sekolah-sekolah negeri secara masif yang dikelola dan dibiayai oleh pemerintah? Apakah pendidikan iman katolik yang baikhanya bisadiajarkan melalui sekolah-sekolah Katolik, sementara sekolah-sekolah negeri juga mengajarkan pendidikan agama Katolik?

Pertumbuhan dan perkembangan sekolah Katolik di Flores saat ini jauh berbeda dengan beberapa dekade yang lalu, di mana sekolah Katolik menjadi sekolah favorit dan unggul serta menjadi pilihan utama masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari tata kelola atau manajemen persekolahan Katolik yang unggul. Untuk lebih memahami persekolahan Katolik di Flores mari kita lihat sejarah perjalanannya.

Sejarah persekolahan Katolik di Flores tidak bisa dipisahkan dari perubahan politik pada awal abad 20 ketika pemerintah kolonial memberlakukan politik etis atau politik balas budi. Perubahan politik yang paling penting dan berpengaruh dalam politik etis ini adalah pendidikan. Karena pemerintah kolonial mengetahui kemampuan misi Gereja Katolik di bidang pendidikan melalui persekolahan Katolik maka mereka menyerahkan urusan yang penting ini kepada Gereja Katolik (Alex Dungkal, 2021).

Penugasan ini searah dengan *mission sacree* (misi suci) kekristenan yaitu mewartakan Injil ke seluruh dunia dan menjadikan semua bangsa murid Kristus. (Mat 28:19). Pendirian sekolah menjadi pintu masuk bagi pendidikan iman, menerangi budi, memberantas kebodohan dan mengentas kemiskinan. Karya para misionaris awal di wilayah Larantuka Flores dari Ordo Dominikan yang mempermandikan umat tanpa pendidikan yang memadai mengakibatkan orang mudah berpindah agama dan kembali ke agama aslinya. Iman tidak berakar karena tidak dipahami atau dimengerti. Masyarakat kembali hidup seperti orang yang tidak mengenal agama Katolik, yakni menyembah berhala, percaya tahyul, mabuk-mabukan, cepat marah dan sering terjadi perang tanding yang menimbulkan korban jiwa. Rumah mereka juga kotor dan tidak sehat, berpakaian seadanya, miskin, kurang makan dan bahkan sering mengalami wabah kelaparan. (Rm. Daniel Y. Aka dan Drs. Domi M. Wea, 2012).

Para misionaris berkesimpulan bahwa hal-hal di atas terjadi karena kebodohan dan kemiskinan. "Manusia yang bodoh dan miskin sulit didekati dengan ajaran dan ajakan spiritual. Untuk mendekati mereka dengan ajaran Katolik, mereka harus dibebaskan dari kebodohan dan kemiskinan dengan cara bersekolah. Melalui sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, masyarakat bisa baca-tulis, tidak primitif dan juga memperhalus budi dan peri laku sehingga mengurangi pertikaian antar suku serta mengurangi pola pikir yang tidak rasional. Dengan demikian ajaran iman Katolik dapat lebih mudah masuk dan berakar." (Rm. Daniel Y. Aka dan Drs. Domi M. Wea, 2012:22).

Pada masa awal penyebaran dan penanaman iman Katolik di Flores, para misionaris menyadari betapa pentingnya pendidikan melalui jalur formal sekolah yang bisa mempercepat dan mempermudah misi Gereja Katolik. Tidak bisa kita bayangkan bagaimana karya pewartaan iman Katolik tanpa pendidikan. Juga tidak bisa kita duga bagaimana pertumbuhan dan perkembangan iman Katolik tanpa pendidikan? Pendidikan formal di sekolah menjadi gerbang masuk bagi pengajaran, pemahaman, pertumbuhan dan perkembangan iman umat Katolik di Flores.

Karena kesulitan pembiayaan dan wilayah yang cukup luas yang mencakup daerah-daerah terpencil maka Pemerintah Hindia Belanda membuka kerja sama dengan pihak swasta. Khusus untuk wilayah Flores pemerintah Hindia Belanda bekerja sama dengan misi Jesuit yang berpusat di Larantuka. Kebijakan perintah Hindia Belanda ini disambut baik oleh

Misi Jesuit karena sejak awal Misi Jesuit sudah menjadikan pendidikan formal atau sekolah sebagai pintu masuk karya pastoralnya. Pendirian sekolah oleh Gereja Katolik Flores sebagai buah kerja sama dengan pemerintah didukung oleh umat setempat melalui berbagai partisipasi.

Sejak awal karya pendidikan di Flores di dukung oleh tiga pilar utama yakni pemerintah, Gereja Katolik dan umat. Hal itu masih terus berlangsung sampai hari ini melalui kehadiran pemerintah dalam setiap jenjang pendidikan, keterlibatan Gereja Katolik melalui yayasan dan berbagai kebijakan lainnya serta keterlibatan masyarakat melalui komite sekolah. Namun kerja sama tiga pilar utama ini menjadi peluang sekaligus tantangan dalam perjalanan pendidikan melalui persekolahan Katolik Flores ke depan.

Pendidikan melalui persekolahan Katolik di Flores sudah ada jauh sebelum Negara Indonesia merdeka. Sekolah-sekolah Katolik didirikan oleh para misionaris untuk menghalau kebodohan, kemiskinan dan kegelapan iman. Saat ini tugas itu masih terus dilaksanakan oleh Gereja melalui sekolah Katolik, namun peran yang sama sudah banyak diambil alih oleh sekolah-sekolah negeri yang mendapatkan banyak kemudahan dari pemerintah, melalui sarana-prasarana yang baik, biaya yang mencukupi dan tenaga guru Aparatur Sipil Negara (ASN) yang memadai. Tugas untuk mencerdaskan juga menjadi perhatian utama pemerintah sebagaimana diamanatkan oleh alinea ke empat pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di tengah arus perubahan ini muncul pertanyaan: bagaimana sekolah-sekolah Katolik dapat tetap bertahan? Untuk mendapatkan gambaran yang utuh, penulis memiliki rumusan masalah sebagai berikut: Apakah masih dibutuhkan pendidikan melalui persekolahan Katolik di Flores? Bagaimana implementasi ajaran Gereja Katolik tentang pendidikan katolik di sekolah-sekolah Katolik? Masalah-masalah apa yang dihadapi oleh dunia persekolahan Katolik Flores saat ini? Bagaimana cara mengatasinya? Bagaimana peluang persekolahan Katolik Flores di masa mendatang?.

Secara umum tulisan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran permasalahan persekolahan Katolik di Flores dan menawarkan solusinya. Dan secara khusus bertujuan untuk:

1. Mendalami keterlibatan sekolah-sekolah Katolik dalam mewujudkan ajaran Gereja Katolik tentang pendidikan Katolik.
2. Menganalisis permasalahan persekolahan Katolik di Flores dan menawarkan peluang-peluang terbaik agar persekolahan Katolik tetap eksis di tengah menjamurnya sekolah-sekolah negeri.
3. Menjawab situasi aktual sekolah-sekolah Katolik saat ini, di mana menghadapi banyak masalah berkaitan dengan sarana-prasarana, kekurangan murid, kekurangan guru, kesejahteraan guru dan masalah-masalah lainnya.

Adapun manfaat-manfaat dari penulisan ini penting untuk:

1. Melihat sejauh mana sekolah-sekolah Katolik mewujudkan ajaran Gereja Katolik dalam proses pendidikan mereka.
2. Memberi masukan kepada para kepala sekolah dan pelaksana persekolahan Katolik untuk terus mengikuti perkembangan penyelenggaraan pendidikan nasional, memperkuat kapasitas dan profesionalisme guru serta membangun keunggulan yang khas sebagai daya tarik yang kuat bagi masyarakat.
3. Memberi masukan kepada Gereja Katolik Flores secara khusus Yayasan Persekolahan Katolik untuk terus berbenah dan membangun dialog yang intens dengan pemerintah dan masyarakat agar penyelenggaraan pendidikan dan persekolahan Katolik dapat berjalan dengan baik.

4. Memberi masukan kepada pemerintah baik pusat maupun daerah agar merevisi berbagai aturan yang merugikan sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah swasta Katolik.

Pendidikan Katolik menurut Ajaran Konsili Vatikan II: *Gravissimum Educationis*

Pendidikan merupakan salah satu karya kerasulan Gereja Katolik, maka lembaga pendidikan Katolik diharapkan mengindahkan segala ketentuan dan harapan Gereja Katolik pada tingkat universal, nasional, regional dan lokal. Sejak Konsili Vatikan II melalui Deklarasi *Gravissimum Educationis*, Gereja Katolik semakin memperhatikan secara khusus pertumbuhan dan perkembangan sekolah-sekolah Katolik sebagai wadah pembentukan manusia yang beriman dan menghargai pluralisme.

Gravissimum Educationis dibuka dengan pernyataan tentang pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia dan juga tentang pengaruhnya yang sangat besar terhadap kemajuan dunia dewasa ini. Oleh karena itu Gereja Katolik harus berperan aktif dalam kemajuan dan pengembangan pendidikan Katolik yang ditegaskan dalam beberapa asas dasar pendidikan Kristen di sekolah-sekolah Katolik (Komdik KWI 2008:2-11).

a. Hak Semua Orang atas Pendidikan

Semua manusia karena martabat pribadinya mempunyai hak yang tidak tergugat atas pendidikan yang sesuai dengan tujuan dan bakat masing-masing. Pendidikan yang benar mengutamakan pembinaan pribadi manusia sebagai tujuan akhir dan serentak demi kepentingan masyarakat. Dengan demikian diharapkan tercapai pembentukan pribadi yang bebas, bertanggung jawab dan tangguh untuk mengatasi berbagai masalah dengan sabar dan jiwa besar.

Sejalan dengan pertumbuhan usia, pendidikan seks yang baik dan bijaksana diajarkan kepada mereka. Konsili menegaskan bahwa anak-anak dan remaja berhak untuk diajarkan nilai-nilai moral agar mereka memilikinya dan dapat mempertimbangkannya secara tepat sesuai dengan hati nurani dan keyakinan pribadinya. Mereka juga diharapkan menjadi pribadi yang semakin mengenal Allah dan mencintai sesama.

b. Pendidikan Kristen

Semua orang Kristen berkat sakramen permaduan telah menjadi ciptaan baru dan benar-benar menjadi putra-putri Allah. Karena itu mereka berhak atas pendidikan Kristen yang baik. Tujuan pendidikan Kristen bukan saja demi kematangan pribadi manusia tetapi juga agar semua orang yang sudah dibaptis memahami misteri penyelamatan dan makin menyadari anugerah-anugerah iman yang telah mereka peroleh. Dengan demikian mereka menjadi semakin sempurna sebagai tubuh mistik Kristus.

Konsili Vatikan II memperingatkan para gembala jiwa akan tugas dan tanggung jawabnya yang berat untuk mengatur agar semua orang beriman mendapatkan pendidikan Kristen istimewa bagi kaum muda yang menjadi andalan dan harapan Gereja.

c. Mereka yang Bertanggungjawab atas Pendidikan

Orang tua mengemban tugas dan tanggung jawab yang maha berat untuk mendidik anak-anak mereka karena mereka adalah pendidik yang pertama dan utama. Para orangtua harus menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang baik kepada Tuhan maupun sesama sehingga mendukung proses pendidikan anak yang utuh baik secara personal maupun sosial. Maka keluarga menjadi sekolah pertama keutamaan-keutamaan kristiani yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tugas pendidikan yang dipercayakan kepada keluarga membutuhkan bantuan seluruh masyarakat. Negara mempunyai tugas, hak dan wewenang untuk mengatur hal-hal yang diperlukan dalam pendidikan. Berkewajiban memajukan pendidikan dengan memperhatikan dan memberikan bantuan kepada anak didik dan orangtua serta mendirikan sekolah dan lembaga sendiri.

Tugas mendidik juga dipercayakan kepada Gereja Katolik bukan hanya karena Gereja mampu mendidik tetapi terutama karena ia wajibewartakan keselamatan pada semua orang, menyalurkan kehidupan Kristus kepada semua orang beriman dan membantu mereka untuk mencapai kepenuhan hidup. Gereja sebagai ibu harus memberikan kepada putra-putrinya pendidikan yang layak agar mereka dapat membangun dunia yang lebih manusiawi.

d. Aneka Upaya yang Mendukung Pendidikan Kristiani

Dalam karya pastoral pendidikan, Gereja Katolik mengusahakan sarana-sarana yang tepat yang menjadi kekhasannya terutama katekese yang menerangi dan meneguhkan iman, yang mengasuh kehidupan iman menurut semangat Kristus. Gereja juga menghormati dan menghargai sarana-sarana lain dan coba menjiwainya dengan semangat Kristus.

e. Pentingnya Sekolah

Dari semua sarana pendidikan, sekolah mempunyai bobot khusus karena berdasarkan tugasnya sekolah membina bakat-bakat intelektual dengan perawatan yang tekun, mengembangkan kemampuan menilai dengan tepat, menghantar ke dalam warisan budaya, mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai, mempersiapkan kehidupan profesi, memupuk bakat, membina pergaulan yang akrab dan melahirkan kesediaan untuk saling memahami. Sekolah juga menjadi pusat kegiatan dan perkembangan yang harus didukung oleh semua pihak demi kemajuan kebudayaan, negara dan agama.

Pendidikan anak memang merupakan tanggung jawab orang tua namun Gereja Katolik dan sekolah harus terlibat karena semua pihak bertanggung jawab untuk membekali generasi penerus dengan pengetahuan, iman dan moral agar mereka tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi berhati mulia dan bijaksana karena memiliki kecerdasan spiritual dan emosional.

f. Kewajiban dan Hak Orang Tua

Para orangtua mempunyai tugas dan hak utama yang tak tergantikan untuk mendidik anak-anak mereka. Mereka juga harus memberi kebebasan kepada anak-anak mereka untuk memilih sekolah yang mereka inginkan. Negara menjamin dan melindungi kebebasan orang tua untuk memilih sekolah anak-anak mereka sesuai dengan nuraninya. Konsili Vatikan II mengajak umat kristiani untuk membantu menemukan metode-metode pendidikan yang tepat dan penataan belajar, membantu menguatkan kapasitas para guru dan membimbing mereka menjadi guru yang profesional sehingga tujuan pendidikan kristiani dapat tercapai terutama pendidikan moral.

g. Pendidikan Moral dan Keagamaan di Sekolah

Gereja Katolik harus hadir dan memberi perhatian khusus bagi anak-anak katolik yang bersekolah di sekolah yang bukan Katolik, baik melalui kesaksian hidup orang-orang yang membimbing mereka maupun melalui karya kerasulan, melalui karya pelayanan imam dan awam yang memberi ajaran keselamatan sesuai dengan tuntutan usia dan keadaan. Gereja Katolik memuji penguasa dan negara-negara yang menjunjung tinggi kemajemukan dan kebebasan beragama sehingga pendidikan agama di semua sekolah diberikan sesuai dengan ajaran moral dan iman masing-masing agama.

h. Sekolah Katolik

Kehadiran Gereja Katolik di bidang pendidikan tampak nyata melalui sekolah-sekolah Katolik. Sama seperti sekolah umum lainnya sekolah Katolik juga mengusahakan pendidikan yang manusiawi dan berbudaya bagi generasi muda. Namun secara khusus dan khas sekolah Katolik berusaha untuk menciptakan lingkungan paguyuban sekolah yang dijiwai semangat kebebasan dan cinta kasih injili, membantu tunas muda agar dapat mengembangkan pribadinya yang terarah menuju ciptaan baru sebagai buah dari sakramen pembaptisan yang membawa mereka kepada keselamatan. Dengan demikian sekolah Katolik sambil terbuka terhadap kemajuan zaman tetap memdidik putra-putrinya untuk memajukan kepentingan masyarakat dan melayani perkembangan kerajaan Allah.

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Gereja Katolik berhak untuk mendirikan sekolah secara bebas pada semua jenjang dan jenisnya. Pelaksanaan hak ini sangat membantu kebebasan hati nurani, perlindungan hak orangtua dan kemajuan kebudayaan. Juga ditegaskan tentang guru sebagai aktor utama dalam pertumbuhan dan perkembangan sekolah Katolik. Merekalah yang mengarahkan para murid untuk mencapai tujuan. Karena itu mereka harus dipersiapkan dengan keterampilan khusus, sehingga mereka memiliki pengetahuan yang cukup, baik profan maupun keagamaan, didukung oleh gelar yang sepadan dan diperkuat oleh keterampilan mendidik sesuai dengan perkembangan zaman.

Para guru terikat dengan para muridnya dalam ikatan cinta kasih, seperti relasi Kristus, sang guru sejati dengan para muridnya baik dalam pengajaran maupun dalam teladan hidup-Nya. Para guru hendaknya bekerja sama dengan orangtua untuk memberi perhatian yang wajar terhadap perbedaan dan tujuan yang khas antara laki-laki dan perempuan di dalam keluarga dan di tengah masyarakat. Konsili memperingatkan para orangtua Katolik akan kewajiban mereka untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah Katolik dan mendukung sekolah-sekolah Katolik dengan sekuat tenaga demi kepentingan putra-putri mereka.

i. Berbagai Macam Sekolah Katolik

Sekolah-sekolah yang karena alasan apapun bergantung kepada Gereja Katolik harus berjuang secara maksimal menyesuaikan diri dengan citra sekolah Katolik, meskipun mengambil bentuk yang berbeda sesuai dengan keadaan setempat. Gereja juga mendukung dan mencintai sekolah-sekolah Katolik yang mendidik murid-murid yang non-Katolik.

Dalam mendirikan dan menata sekolah-sekolah Katolik, harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang aktual sesuai dengan perkembangan zaman. Karena itu sambil terus menyelenggarakan sekolah tingkat dasar dan menengah yang merupakan landasan pendidikan, harus dihargai juga sekolah-sekolah khusus yang dituntut oleh kebutuhan saat ini yaitu sekolah kejuruan, tehnik, lembaga pendidikan orang dewasa dan lembaga pengembangan bantuan sosial. Juga lembaga untuk para divabel yang membutuhkan penanganan khusus. Konsili Vatikan II mengajak para gembala Gereja Katolik dan semua umat beriman untuk mengorbankan apa saja demi menolong sekolah Katolik agar dapat menjalankan tugas panggilannya dengan semakin sempurna. Terutama bagi mereka yang miskin, terlantar dan tersisihkan.

Dokumen Kongregasi Suci untuk Pendidikan Katolik 1977 tentang Sekolah Katolik (Komisi Pendidikan KWI, 2008, seri 2, hal. 2-38)

a. Sekolah Katolik dan Tugas Penyelamatan Gereja

Kongregasi Suci untuk Pendidikan Katolik sadar akan banyaknya persoalan serius yang dihadapi oleh sekolah-sekolah Katolik di tengah masyarakat yang

majemuk maka tugas utama sekolah-sekolah Katolik adalah memperhatikan dan menampilkan ciri khas kekatolikan. Setiap tempat memiliki persoalan yang berbeda sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku dan situasi riil setempat karena itu perlu dihadapi dan diselesaikan sesuai dengan sosial budaya Gereja Katolik setempat.

Dalam menjalankan tugas penyelamatan, Gereja Katolik menggunakan sarana yang diwariskan Kristus kepadanya. Sekolah merupakan salah satu sarana yang digunakan Gereja demi keselamatan umat manusia. Gereja mendirikan sekolah dan melihat sekolah sebagai sarana istimewa untuk mendorong pembentukan manusia yang utuh karena sekolah adalah pusat pengajaran dan pengembangan dunia, manusia dan sejarah.

Sekolah Katolik menjalankan tugas penyelamatan Gereja Katolik secara khusus untuk pendidikan iman. Gereja menjalankan tugas dan kewajibannya untuk memupuk kesadaran akan kelahiran dan hidup baru dalam Yesus. Dalam Sabda Yesus Kristus iman berakar, bertumbuh, berkembang dan berbuah melalui pendidikan Katolik.

b. Kesulitan Sekolah-Sekolah Katolik Dewasa Ini

Gereja Katolik menyadari banyaknya permasalahan dan keberatan terhadap sekolah-sekolah Katolik berkaitan dengan legalitas maupun eksistensi dan perannya di tengah masyarakat. Hal ini merupakan persoalan kompleks yang dihadapi berbagai lembaga pendidikan dalam dunia dewasa ini yang membutuhkan penanganan yang cepat, tepat dan menyeluruh (16).

Banyak orang karena pandangannya yang keliru mengenai peran awam di tengah tata dunia, menyerang kelembagaan sekolah Katolik. Mereka tidak menerima kenyataan bahwa selain kesaksian pribadi, Gereja Katolik bisa memberi kesaksian melalui lembaga, seperti sekolah Katolik untuk meneliti dan mengembangkan karya-karya cinta kasih (18).

Ada juga yang berprasangka bahwa sekolah Katolik menggunakan lembaga pendidikan untuk tujuan keagamaan. Pendidikan Katolik melalui sekolah Katolik sering masuk dalam bahaya proselitisme yang memberi pandangan sepihak bahwa sekolah Katolik menjadi salah satu wadah untuk proses kristenisasi. Padahal diketahui bahwa pendidikan yang utuh harus juga meliputi aspek keagamaan sebagai sumbangan yang efektif bagi perkembangan pribadi manusia (19).

Ada yang berpandangan bahwa sekolah Katolik sudah ketinggalan zaman, yang dulu masih dibutuhkan tetapi saat ini sudah tidak relevan lagi. Karena negara dengan segala kemampuan yang dimilikinya bisa mengambil alih seluruh urusan pendidikan masyarakat (20). Secara hukum, menurut konstitusi pembukaan UUD 1945 alinea ke empat tugas mencerdaskan kehidupan bangsa memang menjadi tugas utama pemerintah, maka Gereja Katolik saat ini turut mengambil bagian dalam tugas negara dengan memberi warna yang khas dalam pendidikan Katolik yakni nilai-nilai kekatolikan.

Di beberapa wilayah sekolah Katolik terkesan elit karena menampung murid-murid dari golongan kaya sehingga terlihat diskriminatif terhadap masyarakat kecil. Padahal ini terjadi karena pelayanan maksimal di bidang pendidikan membutuhkan biaya yang mahal dan selalu ada jalan bagi masyarakat sederhana untuk mengenyam pendidikan di sekolah Katolik melalui bea siswa, orang tua asuh dan program bantuan lainnya.

Sekolah Katolik juga disebut tidak mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang tangguh, unggul, beriman dan mampu bersaing di berbagai bidang dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses pendidikan termasuk pendidikan Katolik selalu ada resiko kegagalan namun tidak perlu takut dan mundur karena hasil pendidikan tidak

hanya terlihat ketika menyelesaikan pendidikan tetapi akan lebih terlihat dalam karya pelayanan mereka di tengah masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji Persekolahan Katolik di Flores menurut *Gravissimum Educationis*: Tantangannya Hari Ini dan Harapannya di Masa Depan adalah metode kualitatif melalui kajian pustaka yang dipadukan dengan wawancara tertulis. Menurut Jhon W. Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mendalami dan memahami makna yang oleh sejumlah pribadi atau sekelompok orang dianggap sebagai masalah sosial dan kemanusiaan, Sedangkan studi kepustakaan menurut Sugoyono (2020) adalah kajian teoritis dari berbagai referensi dan literatur ilmiah lainnya yang berhubungan dengan budaya, nilai dan norma yang berlaku pada situasi sosial yang diteliti. Menurut Mestika Zed (2003) studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian.

Metode kepustakaan ini dipadukan dengan metode wawancara yaitu cara sistematis untuk memperoleh informasi dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mengenai suatu objek atau peristiwa pada masa lalu, hari ini dan masa depan. Jenis wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara tertulis atau kuesioner melalui google form sehingga dapat dipertanggungjawabkan karena ada bukti tertulis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanyaan analisis kita adalah: Apakah masih dibutuhkan persekolahan Katolik di Flores? Masalah-masalah apa yang dihadapi oleh dunia pendidikan melalui persekolahan Katolik Flores saat ini? Bagaimana cara mengatasinya? Bagaimana peluang pendidikan melalui persekolahan Katolik Flores di masa mendatang?

Pentingnya Sekolah Katolik

Pertanyaan mendasar untuk kita adalah apakah pendidikan melalui persekolahan Katolik masih kita perlukan? Apakah Pendidikan melalui persekolahan Katolik di Flores masih dapat kita andalkan? Drs. Chris Siner Key Timu (2002) dalam seminar *Menggagas Masa Depan Pendidikan* pada peringatan 75 tahun Kongregasi Maria Bunda Hati Kudus di Indonesia, menjelaskan bahwa keprihatinan dan kecemasan akan masa depan pendidikan termasuk Pendidikan persekolahan Katolik, sudah lama disampaikan oleh para pemikir. Ada banyak sikap sinis dan sarkasme. Ivan Illich dalam bukunya "*Deschooling Society*" mengatakan bahwa masyarakat perlu dibebaskan dari sekolah, sekolah dilihat sebagai belenggu yang memasung kebebasan masyarakat. Everett Reiner dalam bukunya "*The End of School*" mengatakan bahwa sekolah sudah berakhir karena tidak menyumbangkan hal-hal penting yang dibutuhkan masyarakat, sekolah hanya mengajarkan pengetahuan tanpa aplikasi yang nyata. Paulo Freire dalam bukunya "*Pedagogy of the Oppressed*" mengkritik penyelenggaraan pendidikan yang tidak berguna bagi masyarakat. Dan Neil Postman dalam bukunya "*The End of Education*" mengatakan bahwa pendidikan tanpa tujuan yang transenden dan bijaksana pasti akan mati.

Keprihatinan dan kegelisahan ini bertolak dari penilaian bahwa pendidikan dapat dengan mudah diperalat untuk melayani kepentingan masyarakat bukan untuk kepentingan pendidikan itu sendiri. Pendidikan di sekolah hanya diarahkan demi terpenuhinya kebutuhan tenaga kerja dan kebutuhan lain di tengah masyarakat. Mereka menjadi "*alat*" bagi masyarakat. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar bahkan dapat kita katakan keliru karena tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah untuk melahirkan manusia-manusia yang matang

dan dewasa secara intelektual, spiritual dan sosial sehingga dapat membangun dan memperbaiki masyarakat.

Pentingnya sekolah dan secara khusus sekolah Katolik dibahas dalam Deklarasi tentang Pendidikan Kristen dalam Konsili Vatikan II (*Gravissimum Educationis*) karena “Sekolah terus-menerus mengembangkan daya kemampuan akal budi, menumbuhkan kemampuan memberi penilaian yang cermat, memperkenalkan harta warisan budaya yang telah dihimpun oleh generasi-generasi masa silam, meningkatkan kesadaran akan tata nilai, menyiapkan siswa untuk mengelola kejuruan tertentu, memupuk rukun persahabatan antara para siswa yang beraneka watak-perangai maupun kondisi hidupnya dan mengembangkan sikap saling memahami” (R. Hadiwiriyana (ter), 2002:298-299). Sekolah juga menjadi pusat kegiatan dan kemajuan yang melibatkan banyak pihak. Secara khusus menjadi tempat bersemi, bertumbuh dan berbuahnya pribadi-pribadi yang unggul, beriman, berbudaya dan bermoral.

Paus Yohanes Paulus II pada tahun 2004 pernah mengatakan bahwa amat penting bagi setiap lembaga Katolik menjadi sungguh-sungguh Katolik, artinya semakin Katolik dalam pemahamannya dan semakin Katolik juga dalam identitasnya. Maka sekolah-sekolah Katolik, yang mengemban tugas penting dalam mewujudkan misi Gereja Katolik untuk memperkenalkan Kristus kepada dunia dan untuk menyampaikan terang Kristus kepada semua orang, juga perlu untuk menjadi semakin menyadari dan memahami identitasnya. Paus Yohanes Paulus II menegaskan tentang pentingnya sekolah katolik sebagai *Configuratio Christi* atau menjadi serupa dengan Kristus.

Hasil wawancara tertulis dengan para kepala sekolah katolik di bawah asuhan Yayasan Persekolahan Umat Katolik Ngada (Yasukda) tanggal 11 April 2023 tentang apakah sekolah Katolik masih dibutuhkan saat ini, semua menjawab bahwa seko;ah katolik masih sangat dibutuhkan. Alasannya karena sekolah Katolik masih menjadi pilihan utama masyarakat Flores, nilai-nilai kekatolikan hanya bisa ditanamkan secara baik dan berhasil melalui pendidikan Katolik, disiplin dan prestasi sekolah Katolik di Flores cukup membanggakan, pengelolaan sekolah Katolik dapat dipercaya, juga disadari pendidikan iman dan pengembangan karakter yang baik dan unggul menjadi nilai lebih dari sekolah-sekolah Katolik.

Dari jejak sejarahnya kita ketahui bahwa sekolah Katolik di Flores sudah dibangun sejak tahun 1862 di Larantuka. Sekolah Katolik dibangun jauh sebelum negara Indonesia merdeka untuk memberantas kebodohan, kemiskinan dan menjadi pintu masuk untuk memurnikan serta memperdalam iman Katolik. Jejak sejarah ini mengingatkan kita akan perjalanan sejarah sekolah Katolik di Flores yang sudah berusia lebih dari satu setengah abad. Ini penting agar kita tidak dengan mudah melupakan sejarah pendidikan Katolik di wilayah kita. (Rm. Daniel Y. Aka dan Drs. Domi M. Wea, 2012).

Kesimpulannya sekolah Katolik tetap dibutuhkan oleh masyarakat Flores, di masa lalu, hari ini dan juga di masa depan. Di tangan masyarakat Flores sendirilah masa lalu, masa kini dan masa depan pendidikan Katolik berada. Semoga masyarakat Flores tetap menjadikan sekolah-sekolah Katolik sebagai pilihan utama mereka dalam mendidik generasi masa depan Gereja dan negara karena mereka percaya akan berbagai keunggulan dan pentingnya pembinaan iman yang memadai dan pembentukan karakter.

Tantangan Pendidikan Katolik Saat Ini

Pentingnya pendidikan sebagai pintu masuk karya pastoral Gereja Katolik dan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana ditetapkan dalam alinea ke empat pembukaan UUD 1945 saat ini menghadapi berbagai macam tantangan, terutama untuk sekolah-sekolah swasta Katolik. Hasil wawancara tertulis dengan para kepala sekolah di

bawah asuhan Yasukda pada hari Selasa, 11 April 2023, menghasilkan beberapa hal yang menjadi tantangan sekolah swasta katolik saat ini, antara lain kurikulum yang selalu berubah, sarana-prasarana yang belum memadai, kehadiran sekolah negeri yang berdekatan dengan sekolah-sekolah swasta, masih banyak bergantung pada pemerintah, belum ada solidaritas nyata antar sekolah katolik, penempatan tenaga ASN yang tidak merata dan guru-guru yang sudah dibina di sekolah swasta Katolik lulus program Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) ditempatkan di sekolah-sekolah negeri.

Tantangan yang sama disampaikan sebagai hasil pertemuan Majelis Nasional Pendidikan Katolik (MNPK) di Hotel Onih Bogor, Jawa Barat pada 16-19 Maret 2023 yang diikuti oleh 269 perwakilan pengurus Majelis Pendidikan Katolik [MPK] Keuskupan, pengurus Yayasan, kepala sekolah dan guru dari seluruh Indonesia. Tema dalam pertemuan ini adalah *Guru Pengemban Misi Gereja dalam Bidang Pendidikan*. Hal-hal yang disampaikan sebagai tantangan adalah sebagai berikut:

1. Meskipun menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah profesi, namun dalam praktiknya terdapat perbedaan perlakuan terhadap guru di sekolah negeri dan guru di sekolah swasta. Sementara guru di sekolah negeri tunduk pada ketentuan dalam Undang-Undang No. 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (UU ASN), guru di sekolah swasta tunduk pada Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, yang membuat guru diposisikan sebagai buruh, bukan sebagai profesi.
2. Kebijakan pemerintah terkait seleksi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) berdampak pada perpindahan guru-guru dari sekolah swasta ke sekolah negeri. Meskipun mengikuti seleksi PPPK adalah hak guru, namun hal ini menimbulkan keresahan bagi Yayasan dan sekolah yang kehilangan guru tetap yang sudah dibina bertahun-tahun. Upaya MNPK dan beberapa lembaga lainnya mendesak agar guru yang lulus seleksi itu ditempatkan kembali ke sekolah asal mendapat hambatan, karena pemerintah beralasan bahwa hal itu berbenturan dengan UU ASN.
3. Mutasi guru-guru ASN yang dipekerjakan (DPK) di sekolah Katolik, yang seringkali dilatari kepentingan politik di daerah-daerah tertentu berdampak pada masalah finansial dan keberlangsungan sekolah.
4. Perubahan kurikulum yang menjadi tantangan bagi guru untuk melakukan adaptasi dan tantangan bagi perguruan tinggi yang menyiapkan tenaga guru. Kurikulum merdeka, misalnya, dianggap lebih fokus pada memerdekakan peserta didik daripada memerdekakan guru.
5. Kebijakan tunjangan fungsional guru yang diambil dari 20 persen dana APBD cenderung mengabaikan guru pada sekolah swasta.

Instrumentum Laboris Kongregasi untuk Pendidikan Katolik (2014) dalam nada yang tidak jauh berbeda mengemukakan dua belas tantangan untuk sekolah-sekolah Katolik yakni identitas kekatolikan, komunitas-komunitas sekolah yang rapuh, dialog yang masih terbatas, masyarakat pembelajar dengan sumber pengetahuan yang luas, pendidikan yang belum integral, kurangnya sarana-prasarana dan sumber-sumber yang terbatas, tantangan pastoral, pembinaan iman bagi orang muda yang belum maksimal, keadaan masyarakat yang multi agama dan multi budaya, kurangnya pelatihan bagi para guru, tempat dan sumber pelatihan bagi para guru yang terbatas serta aturan dan hukum yang cenderung meminggirkan sekolah-sekolah Katolik.

Hal yang sama ditemukan dalam Musawarah Pendidikan Katolik Keuskupan Agung Ende di Mataloko pada 15-17 Oktober 1997 yang dihadiri oleh unsur pemerintah, Gereja

Katolik dan masyarakat, ada 8 masalah yang menjadi penghambat kemajuan sekolah-sekolah Katolik yaitu belum memiliki visi dan misi yang jelas, kompetensi pengelolaan yang belum profesional, sumber dana yang terbatas, belum menjangkau pendidikan non-formal, pastoral sekolah untuk kalangan non-katolik yang masih sangat terbatas, hungunan yayasan dan pemerintah yang belum maksimal dan belum berfungsinya secara optimal kelompok-kelompok strategis. . (Rm. Daniel Y. Aka dan Drs. Domi M. Wea, 2012).

Ada juga persoalan klasik para guru di sekolah swasta katolik yang sering menjadi bahan perbincangan di tengah masyarakat yaitu:

- a. Gaji rendah dan tidak sesuai dengan UMR yang berdampak pada kesejahteraan guru.
- b. Guru tidak melihat profesi sebagai panggilan untuk mengabdikan secara utuh dan total.
- c. Guru kurang dihormati karena kehilangan keteladanan.
- d. Guru kurang diikutsertakan dalam pelatihan dan pembinaan terus-menerus untuk meningkatkan kapabilitas dan kompetensi.

Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa di satu sisi ada harapan besar terhadap pendidikan persekolahan Katolik namun di sisi lain ada banyak hal yang tidak mendukung baik dalam hal regulasi pemerintah, tanggung jawab pengelola/yayasan dan keterlibatan masyarakat. Situasi yang sama juga terjadi di Flores. Pendidikan swasta Katolik sebagian besar seperti "*mati enggan hidup tak mau*". Bagaimana masalah yang ada dapat diatasi? Strategi apa yang harus diterapkan agar pendidikan persekolahan Katolik di Flores tetap menjadi kebanggaan umat dan masyarakat?

Peluang Pendidikan Katolik Flores Ke Depan

Hasil wawancara tertulis dengan para kepala sekolah di bawah asuhan Yasukda (11 April 2023) memberikan beberapa masukan penting agar sekolah-sekolah Katolik tetap menjadi kebanggaan masyarakat. *Pertama*, peningkatan kualitas guru melalui pelatihan, seminar, loka karya, study banding dan berbagai kegiatan kreatif lainnya untuk penguatan kapasitas dan profesionalisme guru. *Kedua*, melengkapi sarana-prasarana pendidikan yang dibutuhkan untuk mendukung proses pendidikan yang berpihak pada peserta didik. *Ketiga*, menawarkan keunggulan melalui berbagai prestasi di bidang akademik dan non akademik sehingga menarik minat masyarakat untuk mempercayakan anak-anak mereka bergabung di sekolah Katolik. *Keempat*, menciptakan suasana komunitas sekolah yang menyenangkan atau sekolah suka cita atau sekolah Injili. *Kelima*, memperhatikan dan meningkatkan kesejahteraan guru dan tenaga pendidikan.

Masukan dari para kepala sekolah ini bukanlah hal baru, persoalan-persoalan ini sudah ada sejak lama. Berbagai terobosan coba dilakukan namun tidak semuanya berhasil karena terbentur dengan masalah dana, apalagi untuk sekolah-sekolah kecil dengan jumlah murid yang terbatas dan yang tersebar di pelosok-pelosok desa. Namun kesulitan tidak boleh membuat kita menyerah, perkuat solidaritas antar sekolah dan antar Yayasan Persekolahan Katolik, bangun komunikasi dan kerja sama yang solid dengan pemerintah dan masyarakat, tingkatkan prestasi di berbagai bidang serta jangan lupa tetap menanamkan nilai-nilai Katolik sehingga sekolah-sekolah Katolik tetap menjadi pilihan masyarakat.

NTT – PEP (Nusa Tenggara Timur Primary Education Patnership) yang hadir di Kabupaten Ngada dari 2002-2008 mengidentifikasi tiga persoalan utama yang berkaitan dengan upaya peningkatan mutu sekolah yaitu mutu pembelajaran di kelas, mutu manajemen dan kebijakan sekolah. Permasalahan ini diatasi dengan empat program yaitu pembelajaran di kelas yang efektif, manajemen sekolah yang efektif, transparandan partisipatif, system dan

kebijakan yang baik serta koordinasi dan pemantauan yang juga efektif. (Rm. Daniel Y. Aka dan Drs. Domi M. Wea, 2012).

Sekolah Katolik yang baik dan terpercaya ditentukan juga oleh kepemimpinan kepala sekolah yang baik dan guru-guru yang profesional. Ada ungkapan yang terkenal: “Kepala sekolah yang baik akan menghasilkan guru-guru yang baik, guru-guru yang baik akan menghasilkan siswa-siswi yang baik dan siswa-siswi yang baik akan menghasilkan sekolah yang baik.” Dalam buku Kenangan 40 Tahun SMAS Katolik Regina Pacis Bajawa, para guru menyampaikan pendapat mereka tentang kepala sekolah yang baik yakni yang memiliki visi yang kuat untuk masa depan, yang demokratis dan partisipatif, yang mengambil keputusan berdasarkan data dan kesepakatan bersama serta terlibat aktif dan efektif dalam berbagai kegiatan sekolah. Sedangkan menurut 850 siswa SMAS Katolik Regina Pacis Bajawa, guru yang baik adalah yang menjadi sahabat para siswa, mendengarkan keluh kesah dan memberikan jalan keluar untuk berbagai masalah siswa, yang menguasai bahan ajar, yang mengenal siswa dengan latar belakangnya dan yang menjadi teladan yang baik bagi para siswa (Emanuel Djomba, 2023).

IV. KESIMPULAN

Sekolah-sekolah katolik akan tetap dibutuhkan oleh masyarakat Flores, di masa lalu, hari ini dan di masa depan. Hal ini terjadi karena misi pendidikan Katolik selain untuk meningkatkan kemampuan intelektual anak didik juga menumbuhkan dan membina iman kokoh serta membentuk karakter yang unggul. Namun berhadapan dengan berbagai tantangan saat ini, sekolah-sekolah Katolik harus terus berbenah meningkatkan berbagai keunggulan dan daya saing, memperkuat identitas kekatolikan, menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai, membangun dialog dan kerja sama yang erat dengan pemerintah dan masyarakat, memperhatikan kesejahteraan para guru serta menguatkan kapasitas guru melalui pelatihan, seminar dan study lanjut.

Kita yakin bahwa perintah dan janji Tuhan Yesus ketika mengutus para muridNya: “Karena itu pergilah, jadikan semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan ajarkanlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman.” (Mat 28: 19-20) tetap berlaku sampai hari ini dan di masa depan. Tuhan akan terus menyertai penyelenggaraan pendidikan persekolahan Katolik melalui sekolah-sekolah Katolik sampai akhir zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Kuncoro. C. (Editor). (2015). *Mendidik Di Masa Kini Dan Masa Depan: Semangat Yang Diperbaharui*, Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI.
- Aka, Daniel Y, Pr & Wea, Domi, M (Editor). (2012). *Persekolahan Katolik Menjadi Garam dan Terang*. Yogyakarta: Bajawa Press.
- Baryadi, Praptomo, dkk (penyunting) (2008). *Pendidikan Nasional dalam Reformasi Politik dan Kemasyarakatan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Creswell, Jhon W (2016). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djomba, Emanuel (2023). *Orang-Orang dalam Perjalanan, 40 Tahun SMAS Katolik Regina Pacis Bajawa*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Dungkal, Alex (2022). *Lorong Waktu Jan Yos Botha*, Jakarta: PT Savoy Utama Jaya.
- Hardawiryana, R, SJ. (pnjh). (2002). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.

Hasil Study Majelis Nasional Pendidikan Katolik, Bogor, 16-19 Maret 2023.

Koesoema, Doni A (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.

Komisi Pendidikan KWI, (2008). *Deklarasi tentang Pendidikan Kristen*. Jakarta: Komdik KWI.

Komisi Pendidikan KWI, (2008). *Sekolah Katolik*. Jakarta: Komdik KWI.

Komisi Pendidikan KWI, (2008). *Awam Katolik di Sekolah: Saksi-saksi Iman*. Jakarta: Komdik KWI.

Komisi Pendidikan KWI, (2008). *Dimensi Religius Pendidikan di Sekolah Katolik*. Jakarta: Komdik KWI.

Komisi Pendidikan KWI, (2008). *Kitab Hukum Kanonik tentang Pendidikan Katolik*. Jakarta: Komdik KWI.

Mbula, Darmin, OFM. (2019). *Kepala Sekolah Katolik 4.0*, Workshop Majelis Nasional Pendidikan Katolik, 22-25 Mei 2019.

Panitia Perayaan 75 Tahun Kongregasi Frater Maria Bunda Hati Kudus di Indonesia dan 55 Tahun di Ndao Ende (2002). *Menggagas Masa Depan Pendidikan*. Ende: Arnoldus.

Sufiyanta, A. Mintara, SJ. (2011). *Guruku Malekat Jiwaku*. Jakarta: Obor.